

4 Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Bumi Tuhan* Karya Waloejo Sedjati

Lisa Novia, Siti Mayuni

Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: dosen02121@unpam.ac.id, sitimayuni06@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

hegemoni
kekuasaan; novel;
bumi tuhan.

Keywords:

power hegemony;
novel; god's earth.

Meningkatnya perhatian terhadap hegemoni kekuasaan dalam karya sastra, khususnya dalam novel "*Bumi Tuhan*" karya Waloejo Sedjati, yang mencerminkan kondisi sosial dan politik di Korea Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel tersebut, dengan fokus pada struktur kelas sosial dan bentuk-bentuk hegemoni yang muncul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data utama dari novel "*Bumi Tuhan*" dan data sekunder berupa buku teori serta artikel ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hegemoni kekuasaan yang jelas dalam novel, dengan temuan bahwa terdapat perbedaan perlakuan antara mahasiswa pribumi dan mahasiswa asing, yang mencerminkan struktur kelas sosial. Selain itu, bentuk hegemoni yang teridentifikasi meliputi otoritarisme dan feodalisme, di mana tokoh-tokoh dengan kekuasaan tinggi, seperti Marsenal Kim Il Sung, dijunjung tinggi dan didewakan oleh masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa novel "*Bumi Tuhan*" menggambarkan secara mendalam dinamika hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam masyarakat, serta menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat membentuk struktur sosial dan identitas individu dalam konteks politik yang represif.

The increasing attention to the hegemony of power in literary works, especially in the novel "Bumi Tuhan" by Waloejo Sedjati, which reflects the social and political conditions in North Korea. This study aims to analyze the hegemony of power contained in the novel, with a focus on the social class structure and the forms of hegemony that emerge. The method used in this study is descriptive qualitative, with the main data source from the novel "Bumi Tuhan" and secondary data in the form of theory books and scientific articles. Data collection techniques were carried out through reading and note-taking techniques, while data analysis used thematic analysis. The results of the study indicate a clear hegemony of power in the novel, with the finding that there are differences in treatment between native and foreign students, which reflects the social class structure. In addition, the forms of hegemony identified include authoritarianism and feudalism, where figures with high power, such as Marshal Kim Il Sung, are respected and deified by

society. The conclusion of this study is that the novel "Bumi Tuhan" describes in depth the dynamics of the hegemony of power that exists in society, and shows how power can shape social structures and individual identities in a repressive political context.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang dapat dikatakan sebagai cerminan dari kehidupan manusia (Wahyudi, 2013). Ini karena karya sastra mengandung realitas sosial dari kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya, karya sastra adalah karya yang diciptakan pengarang, di mana pengarang ini memiliki kehidupan nyata (Setiani & Arifin, 2021). Dalam prosesnya, penulisan karya sastra dapat mengambil kejadian yang dialami sang penulis dalam kehidupan bermasyarakat atau mengangkat isu-isu sosial di lingkungan masyarakat (Junal & Shandy, 2018).

Karya sastra adalah karya berbentuk puisi, drama, maupun prosa yang dihasilkan atau dibuat oleh seseorang. Karya sastra, khususnya prosa, terbagi menjadi beberapa jenis, yakni prosa baru dan prosa lama (Salsabila, 2022). Dalam prosa baru terbagi lagi berbagai jenisnya, yaitu roman, novel, cerpen, kritik, dan lainnya.

Jenis prosa baru yang kehadirannya mendapat pengaruh kebudayaan asing dapat dikatakan sebagai novel. Dalam novel, biasanya jumlah kata lebih dari 20.000 kata dan disertai alur cerita yang rumit atau komplek. Novel merupakan sebuah karya imajinatif di mana isinya berupa problematika atau permasalahan terkait kehidupan seseorang atau tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita (Kosasih, 2021: 54).

Seorang penulis dalam membuat karya yang mengangkat dari kisah nyata di lingkungan masyarakat, karya yang dihasilkan dapat dikatakan sebagai karya yang diteliti bidang keilmuan sosiologi sastra (Yusuf, 2015). Wellek dan Warren membagi sosiologi menjadi 3, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca (Wiyatmi, 2013:25). Sosiologi pengarang dapat dikatakan sebagai kajian sosiologi sastra di mana fokus kajiannya adalah pengarang sebagai pencipta karya sastra (Wiyatmi, 2013:29). Pada sosiologi pengarang, pengarang sebagai pembuat karya sastra dianggap makhluk sosial yang kehadirannya terikat dengan status sosialnya di tengah masyarakat, ideologi yang dianut, posisi dalam masyarakat, juga hubungan dengan pembaca (Wiyatmi, 2013:29).

Ingarden mengemukakan bahwa dalam karya sastra, ada ruang kosong yang pengisiannya diserahkan kepada pembaca (Lutfi, 2007). Karena itulah, pembaca bisa memahami sebuah karya sastra sesuai dengan penafsiran masing-masing, termasuk karya sastra yang memiliki muatan hegemoni kekuasaan (Robingah et al., 2013).

Hegemoni adalah sebuah kekuasaan di mana kekuasaan itu melebihi kekuasaan yang lain dan juga memiliki kemampuan untuk memaksa orang lain sesuai dengan apa yang diinginkan (Nurhidayah, 2019:275). Dalam konteks kekuasaan terdapat dominasi dan hegemoni, dominasi lebih kepada kekuasaan yang bekerja dengan cara kasar, sedangkan hegemoni bekerja dengan cara lebih halus (Nurhidayah, 2019:275).

Gramsci berpendapat bahwa suatu kelas yang berkuasa dapat menjalankan kepemimpinan baik melalui kekerasan ataupun persetujuan (Zahro, 2019:936). Konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci dibentuk berdasarkan moral serta persetujuan

dengan menanamkan gagasan dan ideologi yang bisa diterima tanpa adanya ketidaksetujuan atau penolakan (Zahro, 2019:936).

Novel *Bumi Tuhan* merupakan salah satu novel yang mengandung hegemoni kekuasaan. Dalam novel ini, diceritakan bagaimana kisah hidup pengarangnya, yaitu Waloejo Sedjati ketika dia menjalani kehidupan kuliahnya di Pyeongyang, Korea Utara sampai akhirnya kewarganegaraan Waloejo Sedjati dicabut ketika ada pemberantasan orang-orang pengikut komunis di Indonesia. Pada novel ini, kisah hidup pengarangnya diceritakan dengan sangat rinci, bagaimana beliau menjalani kehidupan di negara komunis, lalu pindah ke negara-negara lainnya hingga meninggal di Perancis. Dengan alasan tersebut, penulis memilih untuk meneliti mengenai hegemoni kekuasaan yang terkandung di dalam novel *Bumi Tuhan* (Irwan H, 2018).

Penelitian mengenai hegemoni kekuasaan sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu (Prihastuti, 2015). Beberapa penelitian di antaranya adalah sebagai berikut: Pertama, Dwi Ihsanu Nurhidayah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitian ini dimuat dalam Prosiding *SENASBASA* Volume 3 Nomor 2 2019. Objek penelitiannya ialah novel *Orang-orang Oetimu*. Teori hegemoni kekuasaan dan teori sosiologi sastra merupakan teori yang digunakan pada penelitian ini. Terdapat persamaan dan perbedaan, yaitu persamaan penelitian terletak pada teori yang dipakai, sementara perbedaannya terdapat pada objek yang digunakan (Yunita & Putra, 2020).

Kedua, Siti Fatimatus Zahro (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye: Pendekatan Teori Hegemoni Gramsci”. Penelitian ini dimuat dalam Prosiding *SENASBASA* Volume 3 Nomor 2 2019. Objek penelitiannya adalah novel *Si Anak Badai*. Teori hegemoni kekuasaan dari Antonio Gramsci merupakan teori yang digunakan pada penelitian ini. Terdapat persamaan dan perbedaan, yaitu persamaan penelitian terletak pada teori yang dipakai, sementara perbedaannya terdapat pada objek yang digunakan (Pangestu, 2023).

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti memilih untuk melakukan penelitian terkait hegemoni dalam sebuah karya sastra. Khususnya hegemoni kekuasaan dalam novel yang akan diteliti, yakni novel *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati. Sebuah novel yang diterbitkan tahun 2013. Alasan peneliti memilih novel ini karena terdapat banyak hegemoni kekuasaan pada novel *Bumi Tuhan*.

Sementara itu, batasan masalah untuk penelitian ini ialah penelitian ini hanya terbatas pada bahasan mengenai hegemoni kekuasaan antara lain, struktur kelas sosial dan bentuk-bentuk hegemoni, yang mana pada jurnal ini hanya mengambil Bagian 1, Kisah-kisah dari Pyeongyang (1960-1970).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deksriptif kualitatif (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Auerbach dan Silverstein dalam (Sugiyono, 2020:3) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil *interview* dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Sugiyono, 2020:3), karakteristik penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada penelitian yang bersifat proses, analisis data dilakukan secara berulang-ulang, dianalisis sehingga akan menghasilkan temuan yang dapat disusun dalam tema tertentu.

Terdapat dua sumber data pada penelitian ini, yakni sumber data primer ialah novel *Bumi Tuhan*, sumber data sekunder meliputi buku teori, dan artikel atau jurnal ilmiah. Data penelitian berupa kalimat, klausa, dialog, serta paragraf yang mengandung hegemoni kekuasaan dalam novel *Bumi Tuhan*. Teknik baca serta teknik catat merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik baca dipakai untuk membaca secara keseluruhan novel, buku teori, serta artikel ilmiah yang dijadikan objek juga referensi. Mencatat bentuk-bentuk di mana bentuk-bentuk itu berkaitan dengan penelitian yang berasal dari fungsi bahasa secara tertulis merupakan teknik baca menurut Mahsun dalam (Faisah, 2018: 28). Teknik catat pada penelitian ini berfungsi untuk mencatat data-data juga teori yang didapatkan dari sumber penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif Miles dan Huberman. Seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2020: 133) analisis data kualitatif dilakukan dengan empat langkah, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Proses reduksi data dilakukan dalam beberapa langkah:

1. Identifikasi Data: Mengidentifikasi data yang relevan dari novel dan literatur pendukung berdasarkan tema hegemoni kekuasaan.
2. Kategorisasi Data: Mengelompokkan data ke dalam kategori yang sesuai, seperti struktur kelas sosial, otoritarisme, dan feodalisme.
3. Sintesis Data: Menghubungkan data dari berbagai sumber dan kategori untuk mengembangkan tema-tema utama yang muncul dari analisis.
4. Penyajian Data: Menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan Data: Mengumpulkan semua data yang relevan.
2. Reduksi Data: Melakukan penyaringan dan pemilahan data yang tidak relevan.
3. Penyajian Data: Menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang sistematis.
4. Verifikasi: Menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan divalidasi melalui triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hegemoni kekuasaan yang terdapat pada novel *Bumi Tuhan* karya Waloejo Sedjati meliputi struktur kelas sosial dan bentuk-bentuk hegemoni.

Struktur Kelas Sosial

Struktur kelas sosial dalam novel *Bumi Tuhan* terlihat jelas ketika pengarang menceritakan bagaimana kehidupan mahasiswa di Pyongyang, Korea Utara. terdapat dua kelas sosial, yaitu kelas sosial untuk mahasiswa pribumi dan mahasiswa asing. Mahasiswa

pribumi diperlakukan sebagai kelas bawah, sedangkan mahasiswa asing diperlakukan sebagai kelas atas. Hal ini terlihat jelas dalam novel *Bumi Tuhan*.

“‘Kita sampai sekarang,’ ucap si baju coklat. ‘Kalian keluar dulu, tinggalkan koper-koper, nanti akan ada petugas yang mengurus.’” Si baju biru menerjemahkan dengan teriakan dekat kuping untuk mengatasi suara drum band yang sedang gemuruh melagukan musik militer di halaman stasiun. Dari jendela tampak banyak sekali pemuda-pemudi yang berpakaian seragam abu-abu dengan karangan bunga kertas di tangannya. Kawanku berjalan di depanku melalui koridor sempit. Ketika dia baru saja melangkah ke tangga turun, terdengar sorak sorai gegap gempita dari kerumunan orang di halaman stasiun. Kawanku menarik kembali kakinya yang sudah menyentuh tanah, dan membalik menabrakku, bicara gugup.” (Sedjati, 2013:33)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas terjadinya kelas sosial yang terjadi dalam novel *Bumi Tuhan*, Kelas sosial atau golongan sosial merujuk kepada perbedaan hierarkis (atau stratifikasi) antara individu atau kelompok manusia dalam masyarakat atau budaya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di atas dimana terjadi perbedaan dalam penyambutan mahasiswa asing dibandingkan dengan penyambutan mahasiswa asli Korea itu sendiri. Penyambutan untuk mahasiswa asing lebih istimewa dengan memberikan karangan bunga kertas, serta terdengar sorak sorai gegap gempita dari kerumunan orang di halaman stasiun, mereka sangat antusias menyambutnya.

“Si baju coklat mendekat ke arah para penyambut yang merapat di depan kami. Dengan tangan kanannya membuat jurus seperti karateka hendak memecahkan batu, kerumun penyambut membelah menjadi dua bagian dan membentuk jalur kosong memberikan jalan kepada kami menuju ke pintu keluar stasiun.”(Sedjati, 2013:34)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan terjadinya kelas sosial dalam novel *Bumi Tuhan*, dimana terlihat beberapa perbedaan dalam penyambutan mahasiswa asing dengan mahasiswa asli Korea, banyak orang yang menyambut kedatangan mahasiswa asing dan berkerumun hanya untuk menyambut kehadiran mereka di sana, seakan mahasiswa asing tersebut adalah seseorang yang memiliki kedudukan tinggi, sehingga harus diperlakukan dengan sebaik mungkin.

“Sejak memasuki perbatasan Korea Sosialis, kami dijemput dan disambut dengan rapat umum. Tiba di Stasion Pyongyang, disambut drum band dan karangan bunga. Sampai di hotel, Marsekal Kim Il Sung menyampaikan ‘selamat datang’ dan memberikan hadiah seperangkat pakaian musim dingin. Malamnya, diselenggarakan jamuan makan bersama pemimpin Liga Pemuda Demokrasi. Selama seminggu meninjau pusat-pusat industri dan menyaksikan gegap-gempitanya pembangunan masyarakat sosialis. Di mana-mana dielu-elukan sebagai ‘tamugagung’, menjadi pusat perhatian, dikerumuni dan ditepuki.”(Sedjati, 2013:35)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk kelas sosial dalam novel *Bumi Tuhan*, terlihat bagaimana penyambutan yang dilakukan untuk mahasiswa asing, mereka disambut dan dijemput dengan penuh rasa hormat, lalu mereka disambut dengan drum band dan karangan bunga (Rahadian et al., 2014). Sesampainya di hotel, Marsekal Kim Il Sung tak lupa menyampaikan ‘selamat datang’ dan memberikan hadiah seperangkat pakaian musim

dingin. Mereka benar-benar diberikan perlakuan dan sambutan yang sangat istimewa, seakan mereka adalah tamu kehormatan yang tidak boleh diabaikan kehadirannya, bahkan sosok yang memiliki pangkat tinggi pun ikut menyambutnya dengan baik, pasti banyak pula yang memimpikan hal tersebut, dimana mereka mendapatkan perlakuan yang sama istimewanya seperti yang didapatkan oleh mahasiswa asing itu.

“Aku tinggal di kampus ini selama delapan bulan dalam asrama khusus untuk mahasiswa asing. Di sinilah aku memulai kehidupan yang sama sekali baru, sarat akan kejadian tak terduga. Kehidupan mahasiswa asing dimanjakan dengan fasilitas istimewa. Disediakan sajian gratis, tetapi mewah seperti di restoran. Diberikan seperangkat pakaian setiap pergantian musim dengan uang saku senilai gaji guru besar. Sedangkan mahasiswa Korea masih dalam taraf yang sangat sederhana. Korea sosialis, negeri yang baru saja selesai perang besar ini, telah mampu memberikan beasiswa kepada mahasiswa dari berbagai negara dengan jaminan kesejahteraan yang sangat dimanja.”(Sedjati, 2013:52)

Berdasarkan kutipan tersebut perbedaan kelas sosial terjadi saat ada seorang mahasiswa asing pindah dan tinggal di Korea, mahasiswa asing itu tinggal di asrama khusus untuk mahasiswa asing. Meskipun dirinya merupakan mahasiswa asing di sana namun kehidupannya sungguh terjamin, diberikan fasilitas - fasilitas yang istimewa pula. Ada pula sajian gratis seperti di restoran. Mendapatkn pakaian setiap pergantian musim dengan uang saku senilai gaji guru besar. Sedangkan mahasiswa Korea mendapatkan perlakuan sederhana atau bahkan dapat dikatakan seadanya saja.

“Kalian belum menyaksikan bagaimana kehidupan mahasiswa Korea di asrama dan kamar-kamarnya. Mereka tidak tidur di tempat tidur berkasur seperti kita. Mereka tidur langsung di atas *tatami* di lantai semen. Kamar yang seluas kamar kita ini ditempati delapan orang mahasiswa, empat berjajar di sini, empat lagi berjajar di sana. Mereka tidur berdesakan beradu telapak kaki.’ Diam, pandangannya mencari reaksi ke wajah kami. ‘Kalian tahu berapa biaya makan untuk kita dan berapa untuk mereka? Anggaran makan kita ini 150 won, sedangkan mahasiswa Korea hanya 7,5 won seorang setiap bulannya. Hitunglah! Kita makan dua puluh kali lebih mahal ketimbang mahasiswanya sendiri. Dua puluh kali,’ serunya meyakinkan.” (Sedjati, 2013:33)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bagaimana kelas sosial terjadi, mulai dari kehidupan mahasiswa Korea asli yang tinggal di asrama dan tidur tanpa beralaskan kasur, serta mahasiswa asing yang diberikan tempat tidur ternyaman. Perbandingan yang cukup terlihat karena mahasiswa asing diperlakukan jauh lebih baik dari mahasiswa Korea asli, jika satu kamar di asrama mahasiswa Korea asli berisi delapan orang mahasiswa dan mereka tidur berdesakan, berbeda dengan mahasiswa Asing mereka mendapatkan asrama yang sangat nyaman dan bagus. Biaya makan antara mahasiswa asli Korea dengan mahasiswa asing sangat jauh berbeda, biaya makan mahasiswa asing lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa asli Korea.

Bentuk-bentuk Hegemoni

Bentuk-bentuk hegemoni yang terdapat dalam novel *Bumi Tuhan* meliputi otoritarisme dan feodalisme.

Otoritarisme

Otoritarisme merupakan kekuasaan di mana seseorang yang memiliki pangkat tinggi, hak, wewenang, dan semacamnya dapat memberikan perintah kepada bawahannya.

“Kami memandang mereka bergantian ke kanan dan ke kiri, seperti melihat orang main badminton. Sebentar ke si baju coklat, yang bicara Korea, lalu ke si baju biru yang menerjemahkan ke bahasa Inggris. Si baju coklat bicara cepat, dan selalu menunjukkan ketidaksabarannya menanti selesainya terjemahan. Si baju biru sibuk dengan notes dan pensilnya, mencatat kata-kata si baju coklat dengan gugup. Tampak ketakutan kalau ada yang tercecer. Si baju coklat memang meneliti betul reaksi di wajah kami. Kalau reaksi di wajah kami tak memuaskan, dia lemparkan pandangannya ke si baju biru. Pandangan yang mengandung teguran, dan si baju biru serta merta mengulangi keterangannya.” (Sedjati, 2013:31)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam otoritarisme yang terdapat dalam novel *Bumi Tuhan*, otoritarisme itu sendiri adalah kekuasaan dari seseorang yang memiliki pangkat tinggi, hak, wewenang, dan semacamnya dapat memberikan perintah kepada bawahannya. Si baju coklat di sini merupakan seseorang yang memiliki kekuasaan tinggi, dia berbicara menggunakan bahasa Korea, lalu si baju biru adalah orang yang menerjemahkan apa yang dikatakan si baju coklat ke bahasa Inggris. Si baju coklat ini berbicara cepat, menunjukkan ketidaksabarannya menanti selesainya terjemahan dari si baju biru yang merupakan bawahannya. Si baju biru sibuk dengan notes dan pensilnya, mencatat kata-kata si baju coklat dengan gugup. Tampak ketakutan kalau ada yang tercecer. Si baju coklat memang selalu membuat orang yang kedudukannya lebih rendah ketakutan, golongan rendah seperti mereka takut ditegur jika melakukan kesalahan saat menjalankan perintah, sehingga si baju biru sangat hati-hati dalam melakukan tugasnya untuk menerjemahkan apa yang dikatakan si baju coklat.

Feodalisme

Feodalisme merupakan sebuah kekuasaan di mana seseorang yang memiliki jabatan yang tinggi sangat didewa-dewakan atau dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

“Kini kami kembali duduk. Si baju coklat tampak tak sabar untuk segera membuka pembicaran. Mula-mula dia ceritakan sejarah Korea dalam periode penjajahan Jepang, lalu perang pembebasan, perang Korea yang disebut perang agresi imperialis, lalu periode pembangunan Korea sosialis. Dari ceritanya yang tersusun sistematis dan diucapkan dengan lancar, tampak seperti sebuah hafalan. Sepanjang ceritanya yang menyusuri empat zaman itu, hampir setiap kalimatnya selalu dikaitkan dengan peranan besar Marsekal Kim Il Sung.” (Sedjati, 2013:30)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat feodalisme yang merupakan kekuasaan di mana seseorang memiliki jabatan yang tinggi dan didewa-dewakan oleh masyarakatnya, begitu pula seperti dalam kutipan terdapat peranan besar dari seseorang yang bernama Marsekal Kim Il Sung yang memiliki kedudukan tinggi dan dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakatnya.

“Mobil keluar dari halaman hotel, menyusuri Jalan Kim Il Sung, melewati Lapangan Kim Il Sung, Stadion Kim Il Sung, kemudian kami sampai di kompleks Universitas Kim Il Sung. Mobil lalu balik menyusuri jalan yang tadi, melewati Hotel Taidong, sampailah di

gedung Teater Besar, lalu membelok ke kanan melalui Institut Politeknik, dan segera sampai di stasiun kereta, di mana kami tiba. Itulah pokok-pokok Kota Pyongyang, dengan kesan pertamaku: kecil mungil, indah dan bersih, namun terlalu lengang. Di mana-mana penuh taman dan gedung-gedung bertingkat. Nama tempat-tempat penting mudah dihafalkan, karena hampir semuanya pakai nama Kim Il Sung.” (Sedjati, 2013:39)

Berdasarkan kutipan tersebut adanya feodalisme, karena Kim Il Sung merupakan orang yang dikenal dan didewa-dewakan kehadirannya, banyak nama-nama tempat dengan menggunakan nama Kim Il Sung sehingga mereka jauh lebih mudah untuk menghafalkan jalannya. Penggunaan nama Kim Il Sung untuk nama jalan dilakukan karena Kim Il Sung adalah tokoh penting yang dikenal oleh banyak orang, mereka melakukan penamaan jalan dengan menggunakan nama Kim Il Sung bermaksud untuk mendewakannya.

“Kini layar dibuka penuh. Pembawa acara tampak begitu kecil. Di belakangnya sudah berjajar sekitar dua ratus penyanyi. Disebutkan lagu-lagu yang akan dinyanyikan. Mars militer melagukan ‘Pujaan Untuk Marsekal Kim Il Sung’, serta lagu ‘Jayalah Partai dan Negeri’.” (Sedjati, 2013:33)

Berdasarkan kutipan di atas bentuk feodalisme yang terjadi adalah saat digelarnya suatu acara, di sana ada sekitar dua ratus penyanyi, mereka semua membawakan lagu-lagu yang akan dinyanyikan, Mars militer melagukan ‘Pujaan Untuk Marsekal Kim Il Sung’ bahkan nama Marsekal Kim Il Sung dijadikan lagu yang isinya pujaan untuknya, kedudukannya begitu dihargai, mereka memberikan penghormatan yang luar biasa untuk Kim Il Sung yang memiliki kekuasaan tinggi, jelas terlihat bahwa mereka semua sangat memuja-muja Kim Il Sung.

“Di sebuah ruangan tamu, kami mendapatkan berbagai penjelasan tentang pabrik vinalon ini. kapan pabrik didirikan, luas bangunannya, jumlah buruhnya, hasil-hasil produksinya, sukses-sukses perkembangannya, dan masih banyak lagi termasuk jaminan kesejahteraan buruhnya. Penjelasan diakhiri dengan ucapan: ‘Keberhasilan ini semua berkat bimbingan langsung dari pemimpin besar kami tercinta, Marsekal Kim Il Sung.’” (Sedjati, 2013:50)

Berdasarkan kutipan di atas terjadi pula feodalisme, mereka yang pada dasarnya merupakan mahasiswa asing mendapatkan berbagai penjelasan tentang banyak hal, salah satunya adalah pabrik vinalon, kapan didirikan, berapa luas bangunannya, jumlah buruh di sana dan hasil-hasil produksinya seperti apa, pabrik tersebut dapat memperoleh keberhasilan karena upaya dan bimbingan langsung dari pemimpin besar yaitu Marsekal Kim Il Sung, banyak yang mencintai Kim Il Sung, karena atas kepemimpinannya pabrik vinalon semakin berkembang.

“Begitu memasuki pintu depan asrama, kami berhadapan dengan patung dada Marsekal Kim Il Sung di ruangan terbuka yang dindingnya dilapisi lipatan-lipatan kain sutera berwarna merah darah. Ada dua baris tulisan huruf Korea berwarna kuning emas membujur ke bawah di kanan kirinya seperti yang kulihat di serambi depan Hotel Taidong. Tulisan itu artinya: ‘Hidup Marsekal Kim Il Sung!’ dan ‘Hidup Partai Buruh Korea!’.” (Sedjati, 2013:33)

Berdasarkan kutipan tersebut, feodalisme terjadi dalam novel *Bumi Tuhan* yaitu ketika mereka berhadapan langsung dengan patung Marsekal Kim Il Sung di ruangan terbuka yang dindingnya dilapisi lipatan-lipatan kain sutera berwarna merah darah. Dengan adanya patung Kim Il Sung membuktikan bahwa seluruh rakyat sangat mendukung Kim Il Sung dan mengabadikan setiap penghormatan serta jasa lewat lagu, tulisan, dan juga patung. Dikatakan feodalisme karena adanya kekuasaan di mana seseorang yang memiliki jabatan yang tinggi sangat didewa-dewakan atau dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, seperti yang terjadi pada Kim Il Sung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan pada bagian pembahasan. Peneliti mendapati adanya hegemoni kekuasaan dalam novel *Bumi Tuhan*. Jenis hegemoni kekuasaan yang terdapat pada novel *Bumi Tuhan* di Bagian 1 Kisah-kisah dari Pyongyang adalah struktur kelas sosial ditemukan sebanyak 5 data, bentuk-bentuk hegemoni seperti otoritarisme ditemukan sebanyak 1 data, dan feodalisme sebanyak 5 data. Pada struktur kelas sosial, ditemukan adanya perbedaan perlakuan yang diterima antara mahasiswa pribumi atau mahasiswa Korea itu sendiri dengan perlakuan yang diterima oleh mahasiswa asing. Selain itu, bentuk-bentuk hegemoni yang terdapat pada novel *Bumi Tuhan* di Bagian 1: Kisah-kisah dari Pyongyang antara lain meliputi otoritarisme dan feodalisme.

REFERENSI

- Faisah, N. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Surat-Menyurat Di Kantor Kelurahan Layana Indah. *BAHASA DAN SASTRA*, 4(1).
- Irwan H, I. H. (2018). *Hegemoni Kelas Berkuasa terhadap Kelas Subordinat dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci)*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Junal, J., & Shandy, W. A. (2018). Menguak Postkolonialisme Dalam Novel Bumi Tuhan Karya Waloejo Sedjati. *SEMINAR STKIP PGRI BANGKALAN*, 1–13.
- Kosasih, E. (2021). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Nobel Edumedia.
- Lutfi, M. (2007). Memahami Dunia Politik melalui Karya Sastra: Tinjauan Reseptif terhadap Hikayat Kalilah dan Dimmah. *Jurnal Masyarakat, Budaya Dan Politik*, 20.
- Nurhidayah, D. I. (2019). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi: Kajian Sosiologi Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(2).
- Pangestu, ilham bagus. (2023). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel 86 Karya Okky Madasari. 1950800027. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(02), 1–18.
- Prihastuti, H. R. (2015). *Konstruksi Hegemoni Kekuasaan Pemerintah Orde Baru Terhadap Tokoh-Tokoh PKI Dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori*. Universitas Airlangga.
- Rahadian, N., Faridatula, G., Fauziyah, Z. P., Adyasmoro, J. H. T., Rahmadian, F. N. A., Salsabila, Q. W., Wicaksono, S. P., Pasaribu, M., Pulukadang, V. O., & Anggraini, R. (2014). *Air mata dayang sumbi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Robingah, S., Hasyim, N., & Sunanda, A. (2013). *Nilai-Nilai Sosial dalam novel jala karya Titis Basino: tinjauan sosiologi sastra dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Salsabila, S. (2022). Analisis Perbandingan Hasil Pembelajaran Prosa Dengan Metode Circ Dan Jigsaw Di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD Indonesia*, 8(1), 21–30.
- Sedjati, W. (2013). *Bumi Tuhan (Orang Buangan di Pyongyang, Moskwa, dan Paris (1960-2013))*. Penerbit Buku Kompas.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 1–12.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra alan swingewood sebuah teori. *Jurnal Poetika*, 1(1).
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Yunita, G. F. R., & Putra, C. R. W. (2020). Representasi Hegemoni Kekuasaan Masyarakat Jawa dalam Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 183–202.
- Yusuf, M. Y. (2015). Sastra dan difabel: Menilik citra difabel dalam novel biola tak berdawai dari sudut pandang sosiologi sastra Ian Watt. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 2(1), 21–40.
- Zahro, S. F. (2019). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye: Pendekatan Teori Hegemoni Gramsci. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(2).